

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal karena hasil bumi yang melimpah, karena alasan tersebut Indonesia disebut sebagai negara agraris. Dengan memiliki tanah yang subur yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendapatkan hasil dari produk-produk pertanian, maka masyarakat Indonesia dominan bekerja sebagai petani. Indonesia sebagai negara agraris yaitu dibuktikan dengan mampu mencukupi kebutuhan pangan sendiri, tidak bergantung ke negara lain. (Rusli, 1996). Indonesia juga merupakan salah satu negara penghasil padi dengan jumlah produktivitas 5,128 ton/ha dan produksi 54.649.202,24 ton dengan luas panen 10.657.274,96 ha (BPS, 2020).

Kota Sungai Penuh merupakan salah satu Kota/Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) jumlah penduduk Kota Sungai Penuh sebanyak 96.610 jiwa. Kota Sungai Penuh menghasilkan padi sebanyak 58.291 ton. Dan produktivitasnya adalah 5.91 ton/Ha, dengan konsumsi perkapita pada kelompok makanan padi-padian sebesar 15.47% yang merupakan tertinggi kedua setelah makanan dan minuman jadi.

Usaha penggilingan padi yang termasuk dalam kategori usaha produksi, memproduksi beras yang siap dipasarkan dan juga menjual jasa penggilingan padi kepada petani adalah sebuah bisnis. Dalam produksi beras membutuhkan penggunaan bahan gabah yang dibeli dari petani yang disimpan di gudang.

Fenomena yang terjadi dari paparan data dan penjelasan sebelumnya yaitu menunjukan bahwa sebagai negara agraris turunnya harga saat panen raya tentu menjadi suatu masalah, bahkan petani enggan memanen hasil pertaniannya dikarenakan harga jual produk lebih murah ketimbang biaya panen. Terlebih lagi pada pihak gudang masalah yang dihadapi adalah pemilik gudang sulit untuk menentukan jumlah padi dengan varietas tertentu, karena proses pencatatan masih dilakukan dengan cara konvensional atau manual, dimana cara tersebut tidak efektif karena tidak adanya sistem yang digunakan maka pemilik gudang mengalami kesulitan untuk mencari padi dan jumlah yang dititipkan oleh petani, dengan sistem pencatatan masih menggunakan cara manual hasil pencatatan bisa rusak ataupun

hilang, serta tanpa adanya sistem manajemen gudang, pihak gudang tidak dapat menerapkan sistem resi gudang (SRG) untuk membantu para petani.

Berdasarkan referensi oleh peneliti sebelumnya Sumaryanti (2018) dan Anviresta (2020) yaitu sistem persediaan beras saat ini mengalami kesulitan menentukan jumlah perediaan beras yang ada di gudang penyimpanan apabila dibutuhkan. Karena pendataan beras masuk dan keluar masih menggunakan metode konvensional atau pencatatan di buku yang berbeda, sehingga petugas pengelola gudang harus merekap data beras masuk dan keluar setiap harinya, dan untuk mengetahui jumlah ketersediaan beras, petugas harus memeriksa ketersediaan beras secara langsung di gudang penyimpanan. Masalah yang muncul dikarenakan melimpahnya hasil panen yang tidak dapat dijual segera karena harga pasaran produk yang cenderung turun sewaktu panen raya. Sedangkan beberapa jenis produk hasil panen tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa teknik pencatatan manual untuk menyimpan hasil panen petani memiliki masalah, terutama pada musim panen ketika harga gabah tidak dapat diprediksi. Oleh sebab itu identifikasi awal peneliti yaitu untuk mengembangkan sistem manajemen gudang berbasis web yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini. Dengan bantuan sistem ini, petani dapat menyimpan hasil panennya di gudang resmi dan mendapatkan resi gudang sebagai jaminan penyimpanannya. Petani dapat menggunakan dokumen ini untuk menjual hasil panen mereka dengan harga yang lebih tinggi di masa mendatang dan membayar biaya penyimpanan dan kredit pada pemilik gudang. Petani seharusnya dapat melakukan bisnis dengan lebih mudah dan menguntungkan berkat Sistem Manajemen Gudang.

Pada penyelesaian permasalahan diatas, peneliti menggunakan metode *FAST (Framework for The Application)* dimana metode tersebut diaplikasikan pada kerangka berpikir dalam penyelesaian masalah, yang terdiri dari beberapa tahap yaitu Definisi Lingkup (*Scope Definition*), Analisa Masalah (*Problem Analysis*), Analisa Kebutuhan (*Requirement Analysis*), Desain Logis (*Logical Design*) dan Desain Fisik (*Physical Design*). Menurut Noorhansyah dan Pratomo, (2016) Dengan menggunakan metodologi *FAST* sistem informasi yang dikembangkan

mampu membuat informasi dan pengelolaan data menjadi lebih efektif, efisien, akurat dan tepat waktu.

Sistem informasi pendukung keputusan adalah bagian dari perangkat lunak komputer yang dibuat dengan teknologi komputer *CBIS (Computer Based Information System)*. Dengan menampilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, sistem informasi diterapkan untuk meningkatkan kinerja pengguna (organisasi), sehingga perancangan “Sistem Informasi Manajemen Gudang Pada Komoditas Padi Berbasis Web” Sistem juga akan memberikan informasi jumlah beras yang tersedia secara *real time*. Penting juga untuk mencatat transaksi operasional yang terkomputerisasi untuk mengatur persediaan beras di gudang penyimpanan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **Rancang Bangun Sistem Informasi Manajemen Gudang Pada Komoditas Padi Berbasis Website Dengan Metode FAST (Framework for The Application)**

### 1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi variabel pada sistem manajemen gudang yang diperoleh di RMU/Huller di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi
2. Merancang sistem informasi manajemen gudang untuk memudahkan para pemilik gudang dalam melakukan transaksi dan menurunkan resiko kehilangan data.

### 1.3 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kemudahan kepada pemilik gudang dalam memeriksa ketersediaan barang tanpa melakukan pengecekan langsung di gudang.
2. Memberikan kemudahan dalam pemeriksaan barang secara *realtime*.
3. Menjadi referensi bagi penelitian dalam bidang Teknik Pertanian dan Biosistem khususnya manajemen gudang.